

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Jepara turut menyumbang pasokan beras yang ada di Jawa Tengah. Potensi wilayah yang merupakan faktor pendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Jepara adalah lahan sawah dan lahan kering. Usahatani lahan sawah yang dikelola mencakup komoditas padi sawah, palawija, hortikultur. Usahatani lahan kering yang dikelola mencakup padi ladang/gogo, dan palawija melalui program dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan. Tahun 2015, Kabupaten Jepara memiliki produksi padi sebesar 260.920 ton dengan luas lahan 43.564 ha dan produktivitas sebesar 5,98 ton/ha (BPS, 2015). Luas panen, produksi dan produktivitas padi selama 3 tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kabupaten Jepara Tahun 2013-2015

Tahun	Luas panen ---ha---	Produksi ---ton---	Produktivitas ---ton/ha---
2013	44.453	240.647	5,41
2014	38.833	204.011	5,25
2015	43.564	260.920	5,98

Sumber : BPS Kabupaten Jepara, 2016.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Jepara pada Tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan Tahun 2013. Hal ini karena Tahun 2014 mengalami kemarau terpanjang dibanding tahun-tahun sebelumnya yang menyebabkan

penurunan jumlah produksi dan produktivitas padi, namun pada Tahun 2015 jumlah luas panen, produksi, dan produktivitas padi sawah mengalami kenaikan kembali. Kabupaten Jepara memiliki 16 kecamatan yang memiliki luas lahan dan hasil panen yang berbeda-beda. Diantara 16 kecamatan, 5 kecamatan yang memiliki produksi padi paling besar adalah Kecamatan Bangsri, Kecamatan Keling, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan Kembang, dan Kecamatan Kedung. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jepara Tahun 2016

	Kecamatan	Luas Panen ---ha---	Produksi ---ton---	Rata2 Produksi ---ton/ha---
1	Kedung	3.414	20.761	6,08
2	Pecangaan	2.684	16.351	6,09
3	Kalinyamatan	2.348	14.323	6,10
4	Welahan	3.077	18.744	6,09
5	Mayong	3.342	20.437	6,11
6	Nalumsari	3.650	22.418	6,14
7	Batealit	2.621	15.989	6,10
8	Tahunan	1.725	10.478	6,07
9	Jepara	728	4.436	6,09
10	Mlonggo	2.201	13.386	6,08
11	Pakis Aji	2.104	12.747	6,05
12	Bangsri	3.840	23.627	6,15
13	Kembang	3.590	21.838	6,08
14	Keling	3.723	22.742	6,10
15	Donorojo	2.452	15.000	6,11
16	Karimunjava	6	36	6,00
	Jumlah	41.560	253.313	97,44

Sumber : BPS Kabupaten Jepara, 2016.

Kecamatan Bangsri memiliki produksi dan rata-rata produksi padi paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 6,15 ton/ha, sedangkan rata-rata produksi padi paling rendah adalah Karimun Jawa yaitu 6 ton/ha. Kecamatan

Bangsri adalah kecamatan yang memiliki produksi dan produktivitas padi yang cukup besar di Kabupaten Jepara. Secara geografis Kecamatan Bangsri terletak disebelah utara Kabupaten Jepara. Batas wilayah Kecamatan Bangsri sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah selatan Gunung Muria, sebelah barat adalah Kecamatan Mlonggo dan Pakis Aji, dan sebelah timur adalah Kecamatan Kembang. Kecamatan Bangsri merupakan salah satu kecamatan yang memiliki produktivitas padi yang cukup besar di Kabupaten Jepara. Produktivitas padi yang ada di Kecamatan Bangsri dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Kecamatan Bangsri Tahun 2014-2016

Tahun	Luas panen ---ha---	Produksi ---ton---	Produktivitas ---ton/ha---
2014	3.832	20.682	5,39
2015	3.466	20.507	5,91
2016	3.840	23.627	6,15

Sumber : BPS Kabupaten Jepara, 2016.

Produktivitas padi di Kecamatan Bangsri tiap tahun dari 2014 hingga 2016 selalu meningkat. Selain tanaman padi, Kecamatan Bangsri juga memproduksi tanaman pangan lainnya meliputi jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi-ubian. Kecamatan Bangsri terbagi menjadi 12 Desa/Kelurahan yaitu Guyangan, Kepuk, Papasan, Srikandang, Tengguli, Bangsri, Banjaran, Wedelan, Jerukwangi, Kedungleper, Bondo, dan Banjar Agung. Setiap Desa/Kelurahan tersebut memiliki luas wilayah pertanian yang berbeda berdasarkan jenis tanah yang dimanfaatkan dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan dan Persentase Menurut Desa Kecamatan Bangsri Tahun 2016

Desa/Kelurahan	Luas Lahan ---m ² ---	Persentase ---%---
Guyangan	753.065	8,82
Kepuk	740.625	8,67
Papasan	862.510	10,10
Srikandang	859.038	10,06
Tengguli	937.420	10,98
Bangsri	748.978	8,77
Banjaran	510.072	5,97
Wedelan	200.406	2,34
Jerukwangi	1.010.830	11,84
Kedungleper	309.156	3,62
Bondo	1.147.033	13,43
Banjar Agung	458.262	5,36
Total	8.537.395	100,00

Sumber: BPS Bangsri Statistik Daerah, 2016

Luas lahan paling besar berada di Desa Bondo yaitu 13,43% dari total seluruh lahan yang ada di seluruh desa Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, sedangkan paling kecil adalah Desa Wedelan yaitu 2,34%. Desa Banjaran memiliki lahan tidak terlalu luas jika dibandingkan desa lainnya yaitu hanya 5,97%, namun untuk teknologi pertanian yang dimiliki Desa Banjaran tergolong maju. Desa Banjaran juga memiliki gapoktan yang terdiri dari 8 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani yang tergolong aktif dibandingkan desa lainnya. Setiap kelompok tani biasanya mengadakan pertemuan rutin dalam sebulan, kemudian mengadakan kemitraan dan kegiatan lain yang dapat menunjang kegiatan usahatani. Kelompok tani yang ada juga berperan aktif untuk mendatangkan penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian yang akan mendampingi masing-masing desa. Total penduduk desa Banjaran adalah 7.964 jiwa per Juli 2015. Jumlah penduduk yang bekerja ada 3.351 jiwa dengan mayoritas pekerjaan

sebagai petani. Jenis pekerjaan yang terdapat di Desa Banjaran dapat dilihat pada

Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Banjaran Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
Petani	1.300	38,79
Pengusaha/pedagang	416	12,41
PNS	68	2,03
Penjahit	17	0,51
Montir	6	0,18
Supir	18	0,54
Karyawan	612	18,26
Tukang kayu	840	25,07
Tukang batu	40	1,19
Swasta	34	1,01
Total	3.351	100,00

Desa Banjaran terbagi menjadi 9 dukuh, 13 RW, dan 48 RT. Dukuh yang terdapat pada Desa Banjaran terdiri dari Dukuh Candi, Montro, Kebuk, Karang Sari, Nglembah, Salak, Gelangsih, Bangunrejo, dan Kopen. Kelompok tani tersebar di setiap dukuh, namun untuk setiap pertemuan diadakan di rumah ketua gapoktan yang berada di Dukuh Montro rutin setiap tanggal 21. Untuk kelompok wanita tani Desa Banjaran rata-rata bertempat tinggal di dukuh Montro. Kelompok wanita tani (KWT) Sekar Melati didirikan pada Tahun 2012. Pengurus organisasi kelompok wanita tani Sekar Melati diketuai oleh Dewi, sekretarisnya adalah Ratmini, dan bendaharannya adalah Maslikha. Kelompok wanita tani ini awalnya berjumlah 68 orang, namun seiringnya waktu Tahun 2017 menjadi 60 orang karena ada beberapa wanita tani yang mengundurkan diri. Kelompok wanita tani Sekar Melati rutin mengadakan pertemuan perbulan setiap tanggal 15 di

rumah ketua gapoktan. Setiap pertemuan mengadakan kegiatan pinjam meminjam modal yang digunakan untuk menanam padi dan palawija, kemudian modal yang dipinjam dapat dikembalikan setelah menjual hasil panen. Masing-masing desa satu kecamatan Bangsri terdapat kelompok wanita tani tujuannya bertanggung jawab atas ketahanan pangan desa dengan menanam cabai untuk setiap keluarga sekitar 7 pot cabai.

4.2. Identitas Responden Penelitian

Karakteristik wanita tani merupakan ciri-ciri individu yang ada pada diri responden yang membedakan antara responden satu dengan responden yang lainnya. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat umur wanita tani, pendidikan terakhir, pengalaman bekerja, penerimaan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga wanita tani, dan status kepemilikan lahan (Lampiran 2). Sesuai pendapat Aliffiani *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa variabel sosial yang dapat mempengaruhi besarnya alokasi curahan waktu seseorang untuk bekerja adalah pengalaman bekerja, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, umur, luas dan kepemilikan lahan, serta pendapatan juga dinilai dapat berpengaruh terhadap lamanya waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah. Responden yang digunakan sebanyak 60 orang dan merupakan anggota KWT Sekar Melati di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Menurut Indriatmoko *et al.* (2007) menyatakan bahwa kajian terhadap

variabel-variabel yang mempengaruhi curahan jam kerja wanita tani ini dipandang penting, terutama untuk memperoleh gambaran mengenai besarnya usaha di sektor pertanian dalam menyerap jam kerja dan meningkatkan pendapatan.

4.2.1. Tingkat Umur

Tingkat umur wanita tani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani dalam usahatani. Persentase tingkat umur responden pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Umur

Tingkat Umur (tahun)	Responden Wanita Tani	
	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
30-40	12	20,00
41-50	28	46,67
51-60	18	30,00
61-70	2	3,33
Jumlah	60	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa umur responden tersebut sebagian besar (96,67%) sehingga dapat dikategorikan pada usia produktif dalam melakukan kegiatan usahatani, jadi curahan waktu kerja yang diberikan responden pada padi sawah cukup besar. Responden sudah terbiasa untuk membantu di sawah dari kecil, sehingga pekerjaan sebagai petani diwariskan secara turun temurun. Umur mempengaruhi kemampuan fisik seorang petani dalam melangsungkan kegiatan usahatani. Semakin bertambahnya umur dapat mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan maupun resiko

dalam kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochaeni dan Lokollo (2005) yang menyatakan bahwa selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif, selain itu umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja.

4.2.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka diharapkan pola pikir wanita tani menjadi lebih kritis dan tanggap dengan teknologi baru. Tingkat pendidikan wanita tani dapat mencerminkan bagaimana cara berpikir dan bertindak secara rasional. Pada akhirnya, tingkat pendidikan akan banyak mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Persentase tingkat pendidikan wanita tani pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Responden Wanita Tani	
	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
Tidak Tamat SD	11	18,33
SD	32	53,33
SMP	13	21,67
SMA	3	5,00
S1	1	1,67
Jumlah	60	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan formal yang dimiliki responden di Desa Banjaran masih rendah. Responden beranggapan bahwa tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi untuk bertani karena yang dibutuhkan adalah keterampilan. Namun responden ini memilih bekerja sebagai petani karena sebagian besar (71,66%) tidak lulus sampai SD 6 tahun. sehingga mereka beranggapan yang dapat dilakukan hanya bertani meneruskan warisan lahan atau sawah milik keluarga dan mereka sudah terbiasa bertani sejak kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh pada sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahanya. Padahal pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi seseorang. Tinggi rendahnya pendidikan bukan menjadi masalah terhadap jam kerja. Justru responden dengan pendidikan rendah memiliki jam kerja lebih banyak, karena akan semakin banyak yang dapat mereka lakukan untuk bekerja atau melakukan penawaran terlebih dahulu.

4.2.3. Pengalaman Bekerja

Tingkat pengalaman merupakan lama waktu yang telah dijalani kelompok wanita tani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah. Pengalaman bekerja dapat menjadi faktor yang mempengaruhi curahan waktu yang dibutuhkan wanita tani dalam mengerjakan kegiatan bertani. Persentase tingkat pengalaman bekerja responden pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Pengalaman Bekerja

Pengalaman Bekerja (tahun)	Responden Wanita Tani	
	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
< 5	6	10,00
5-10	12	20,00
11-20	5	8,33
21-30	18	30,00
> 30	19	31,67
Jumlah	60	100,00

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa pengalaman bekerja responden pada usahatani padi sawah sangat beragam sebagian besar responden bekerja lebih dari 20 tahun (61,67%). Pekerjaan sebagai petani kurang diminati oleh anak muda jaman sekarang, sehingga petani saat ini rata-rata memasuki usia di akhir produktif untuk mengerjakan menggarap lahan sawah yang pada umumnya merupakan lahan warisan dan telah terbiasa dengan kegiatan bertani. Alasan bertani karena memiliki lahan dan sulit mencari pekerjaan lain selain bertani serta sudah terbiasa untuk bertani. Sedangkan anak muda sekarang jarang ada yang mau membantu orang tua nya bertani. Generasi muda lebih tertarik untuk bekerja di industri atau pabrik mebel kayu. Responden yang berpengalaman biasanya ikut berkontribusi membantu ketua Gapoktan dalam memberikan penyuluhan kepada anggota lainnya, sehingga tinggi rendahnya pengalaman bekerja juga dapat mempengaruhi keterampilan. Semakin bertambahnya pengalaman bekerja dan usia diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Bahua (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman bekerja yang berkelanjutan tidak didapatkan dalam waktu yang

sebentar, namun dalam waktu yang lama dan telah mengambil risiko untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

4.2.4. Penerimaan

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh wanita tani didapatkan dari hasil menjual panen padi dan juga dari hasil bekerja sebagai buruh biasanya diukur rupiah per jam. Apabila penerimaan meningkat, maka curahan waktu kerja akan meningkat pula, sehingga penerimaan dapat berpengaruh pada meningkatnya curahan waktu kerja. Ukuran penerimaan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah penerimaan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Wanita tani disamping melakukan kegiatan reproduktif seperti mengurus rumah tangga juga kegiatan produktif yang merupakan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan atau penerimaan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Persentase tingkat penerimaan responden pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Penerimaan Per Musim Tanam

Penerimaan (Rp)	Responden Wanita Tani	
	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
< 500.000	3	5,00
500.100-1.000.000	12	20,00
1.000.100-2.500.000	29	48,33
2.500.100-3.000.000	7	11,67
> 3.000.000	9	15,00
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa sebagian besar 68,33% adalah responden yang memperoleh penerimaan diantara Rp 500.000,- sampai Rp 2.500.000,-. Penerimaan responden yang memiliki lahan milik sendiri lebih tinggi daripada responden yang bekerja sebagai buruh tani. Responden yang bekerja sebagai buruh tani untuk memperoleh upah penerimaan, sering mengandalkan panggilan dari pemilik lahan, namun responden di Desa Banjaran juga saling membantu satu sama lain berbagi informasi apabila ada pemilik lahan yang membutuhkan buruh. Penerimaan responden yang bekerja sebagai buruh tani rata-rata masih dibawah Rp2.000.000,-, sedangkan penerimaan responden yang memiliki lahan sendiri beragam paling rendah Rp800.000,- dan paling tinggi Rp5.600.000,-. Penerimaan yang diperoleh responden berasal dari penjualan hasil produksi yaitu dengan cara harga jual dikalikan hasil produksi usaha. Responden menyadari jika hanya mengandalkan penerimaan dari produksi padi belum mampu mencukupi kebutuhannya. Beberapa responden mencari penghasilan tambahan dengan bekerja diluar kegiatan bertaninya, seperti berdagang, *ngamplas*, menjahit, dan lain-lain. Kebutuhan paling utama petani adalah cukup makan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, serta jaminan untuk mampu menghasilkan pangan sendiri. Kebutuhan lain yang tidak dapat dihasilkan dibeli dengan menjual sebagian kecil dari produksi yang dihasilkan. Sehingga jika semakin banyak kebutuhan, maka perlu memikirkan penerimaan dan pengeluaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa kebutuhan yang semakin banyak dan diinginkan, maka petani harus memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan.

4.2.5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar pada setiap usahatani. Semakin luas lahannya maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin besar. Luas lahan yang ditanami padi oleh responden adalah selama satu musim tanam. Persentase luas lahan yang dikerjakan responden pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Luas Lahan

Luas lahan (m ²)	Responden Wanita Tani	
	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
< 1.500	35	58.34
1.600-2.000	2	3.33
2.100-2.500	8	13.33
2.600-3.000	8	13.33
> 3.100	7	11.67
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa sebagian besar luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah kurang dari 1.500 m² yaitu sebanyak 35 orang (58.34%). Lahan sawah di Jawa setiap tahun pasti mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan, sehingga luas lahan yang dimiliki responden di Desa Banjaran rata-rata kecil yaitu kurang dari 1.500 m² walaupun milik sendiri karena lahan yang dimiliki merupakan lahan warisan yang telah dibagi-bagi, selain itu ada yang membeli lahan dari hasil panen yang telah dijual. Responden di Desa Banjaran terdapat buruh juga yang tidak memiliki sawah sendiri. Dari hasil penelitian, diketahui juga bahwa ada beberapa buruh yang menjual lahannya

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan menyadari tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian padi saja. Semakin luas lahannya, maka penerimaan yang diperoleh dari hasil panen juga semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth (2007) yang menyatakan bahwa luas lahan yang digarap mempengaruhi tingkat pendapatan, jadi semakin luas lahan yang digarap, pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi juga, namun hal ini semakin memerlukan jam kerja yang tinggi.

4.2.6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang tidak atau belum bekerja, sehingga menjadi tanggung jawab responden untuk menghidupi anggota keluarganya. Semakin banyak tanggungan keluarga, maka curahan waktu yang dibutuhkan semakin besar, sehingga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada penerimaan. Persentase jumlah tanggungan keluarga responden pada usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden Wanita Tani	
	Jumlah ---orang---	Persentase ---%---
Tidak memiliki tanggungan	21	35,00
1-3	37	61,67
4-6	2	3,33
7-10	0	0
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Banjaran sebagian besar memiliki 1-3 orang. Jumlah tanggungan keluarga dalam hal ini adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang dimaksud yaitu anak usia sekolah dan orang tua yang sudah tidak bekerja. Walaupun jumlah tanggungan keluarga responden tidak banyak, namun tetap bekerja meningkatkan produktivitas dan hasil usahatani di lahan yang mereka garap karena untuk membiayai jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung yang meliputi biaya pangan, sandang, pendidikan, dan biaya lainnya. Keluarga yang tergolong tinggi tingkat kesejahterannya biasanya karena jumlah tanggungan lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Situngkir (2007) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah.

4.2.7. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan bagi petani, mempunyai arti yang sangat penting. Dari situlah mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya, melalui kegiatan bercocok tanam. Sejarah tentang masyarakat petani adalah sejarah tentang tanah, yaitu meliputi penguasaan tanah, hak pengelolaan tanah, tugas dan tanggung jawab pengelola tanah, dan sebagainya. Pemilik lahan dapat juga melakukan usaha tani sendiri tetapi banyak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani. Lahan merupakan faktor produksi dalam berusahatani, maka keadaan status

penguasaan terhadap lahan khususnya sawah tersebut menjadi sangat penting, terutama lahan untuk pertanian sebagai sumber penghidupan masyarakat agraris atau pedesaan. Persentase status kepemilikan lahan responden usahatani padi sawah di Desa Banjaran disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Responden	
	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
Milik sendiri	40	66,67
Sewa	0	0
Bagi hasil	8	13,33
Buruh	11	18,33
Jumlah	60	100,00

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Dari Tabel 12, dapat diketahui bahwa status kepemilikan lahan responden yang ada di Desa Banjaran ada milik sendiri, bagi hasil, dan buruh tani. Status kepemilikan lahan paling banyak adalah milik sendiri. Lahan yang dimiliki sendiri sebagian besar merupakan lahan warisan atau turun temurun, namun ada juga yang membeli lahan untuk dijadikan modal. Rata-rata responden di Desa Banjaran beranggapan bahwa lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani, meskipun lahan yang dimiliki kecil. Responden di Desa Banjaran tidak ada yang menyewakan lahan selama musim tanam padi karena hasil panen digunakan untuk kebutuhan pangan keluarga, walaupun terkadang masih kurang. Hal ini menyebabkan responden lebih memilih lahan sawah dikelola sendiri terutama saat musim tanam padi. Berbeda saat musim tanam jagung sebagian responden di Desa Banjaran ada yang menyewakan lahannya. Lahan bagi hasil artinya ada yang

menyediakan lahan sawah dan menyediakan tenaga kerja, bibit, pupuk, dan lain-lain kemudian hasil panen dibagi dua, namun responden di Desa Banjaran tetap aktif untuk sering ke sawah. Sedangkan buruh, meskipun tidak memiliki lahan, namun cukup aktif dalam keanggotaan kelompok wanita tani Desa Banjaran dan saling membantu serta berbagi informasi didalam kelompok wanita tani Desa Banjaran. Kepemilikan lahan yang kecil secara ekonomis sebenarnya tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Utama (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan lahan yang kecil secara ekonomis tidak akan mampu untuk dapat diandalkan sebagai pertahanan hidup bagi petani.

4.3. Curahan Waktu Kerja Kelompok Wanita Tani

Dalam penelitian ini dibahas curahan tenaga kerja wanita pada usahatani padi sawah (Lampiran 4). Curahan tenaga kerja baik untuk kegiatan usahatani maupun kegiatan non usahatani bertujuan untuk mendapatkan hasil baik berupa produksi maupun balas jasa. Rata-rata jam kerja diperoleh dari jumlah jam kerja per tahapan usahatani dibagi jam kerja dalam sehari. Rata-rata hari kerja diperoleh dari jumlah hari kerja per tahapan usahatani dibagi jumlah hari kerja dalam seminggu. Total jam kerja adalah total waktu yang dihabiskan untuk satu kelender usahatani. Menurut Sriati *et al.* (2007) menyatakan bahwa perhitungan curahan waktu kerja diperoleh dari rata-rata jam kerja dikali dengan rata-rata hari kerja dikalikan rata-rata jumlah tenaga kerja tiap responden dibagi 7 jam. Alokasi rata-

rata curahan waktu kerja responden dibandingkan dengan tenaga kerja petani pria pada usahatani padi sawah akan dijelaskan pada Tabel 13.

Tabel 13. Alokasi Rata-rata Curahan Waktu Kerja Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Banjaran

Jenis Pekerjaan	Alokasi Curahan Waktu Kerja (HKSP)		Jumlah
	--Pria--	--Wanita--	
Persemaian	0,43	8,30	8,73
Pengolahan lahan	14,75	0	14,75
Penanaman bibit	0	22,71	22,71
Pemberantasan hama penyakit	2,84	0,15	2,99
Pemupukan	2,36	0,89	3,25
Penyiangan	0	11,55	11,55
Pemanenan	20,49	31,81	52,3
Total	40,87	75,40	116,27

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa total alokasi curahan waktu kerja tenaga kerja wanita lebih tinggi daripada tenaga kerja pria yaitu 75,40 HKSP. Tenaga kerja laki-laki kurang dalam mencurahkan waktunya pada sektor pertanian karena mereka tidak hanya fokus bekerja di sektor ini saja, namun juga bekerja pada sektor lain untuk menambah penghasilan rumah tangga. Di Jepara sebagai kota ukir, laki-laki ada yang bekerja sebagai pengukir dan tukang kayu. Menurut responden, jika mengandalkan pendapatan hanya dari pertanian terutama padi sangat kurang. Beberapa pekerjaan pertanian memang hanya ditujukan kepada pekerja wanita saja misalnya saat musim tanam berlangsung wanita yang melakukan penanaman bibit padi dan penyiangan namun responden juga masih harus mengurus keluarga yang menyebabkan peran ganda. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2005) yang menyatakan bahwa peran ganda wanita sudah menjadi tradisi, terutama wanita golongan menengah kebawah dan curahan waktu yang diberikan wanita pada pekerjaan rumah tangga dan bekerja lebih besar

daripada laki-laki. Persemaian bibit dalam kegiatan usahatani padi sawah yaitu meliputi kegiatan pembuatan tempat penyemaian, penyebaran bibit dan pencabutan bibit dari persemaian. Penggunaan tenaga wanita untuk kegiatan penyemaian biasa dilakukan karena pada kegiatan penyemaian ini memerlukan ketelitian dan keterampilan, sehingga alokasi curahan waktu kerja wanita lebih tinggi daripada pria yaitu 8,30 HKSP. Pengolahan lahan dilakukan oleh petani dengan cara pembersihan lahan sawah dari rumput dan jerami setelah itu lahan yang sudah bersih mulai dialiri air agar mudah dalam mengolah tanah. Sesuai pendapat Purwono dan Purnamawati (2007) yang menyatakan bahwa sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian. Lahan diolah dengan menggunakan traktor dan sebagian ada yang masih menggunakan ternak sapi. Alokasi curahan waktu kerja tenaga kerja pria 14,75 HKSP dan wanita 0. Ini karena pengolahan lahan merupakan aktivitas yang membutuhkan tenaga besar dengan mengandalkan tenaga kerja pria saja. Hal ini sesuai pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan usahatani terutama jenis pekerjaan yang membutuhkan kemampuan otot yang tidak mampu dilaksanakan oleh wanita misalnya pengolahan tanah sedangkan wanita melakukan pekerjaan yang relatif ringan misalnya menanam, memelihara tanaman dan panen, namun karena faktor kebiasaan dan kebudayaan semua pekerjaan dalam usahatani dapat dilakukan oleh wanita. Penanaman didahului dengan pencabutan bibit dari bedengan persemaian kemudian ditanam pada lahan yang sudah disediakan. Bibit yang digunakan oleh responden di Desa Banjaran rata-rata menggunakan ciherang

dan IR64. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan penanaman bibit tergantung luas lahan yang diusahakan. Di lokasi penelitian, tenaga kerja yang terlibat pada tahap ini adalah tenaga kerja wanita saja, dengan rata-rata alokasi waktu 18,53 HKSP. Penanaman hanya melibatkan tenaga kerja wanita karena wanita dianggap lebih terampil, cekatan dan sudah menjadi tradisi di lokasi penelitian. Responden di Desa Banjaran tidak melakukan penyulaman terhadap padi sawah.

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan sesuai kebutuhan yaitu sesuai ada tidaknya hama. Hama yang sering menyerang tanaman padi di daerah penelitian adalah belalang, wereng coklat, kupu-kupu putih, dan penggerek batang. Jenis obat untuk memberantas hama penyakit menggunakan decis untuk belalang, buldok untuk obat daun, dan dangke untuk hama wereng. Pada tahap kegiatan pemberantasan hama penyakit tenaga kerja pria mendominasi daripada tenaga kerja wanita yaitu 2,84 HKSP pada tenaga kerja pria dan 0,15 HKSP pada tenaga kerja wanita. Pada tahap ini lebih banyak tenaga kerja pria yang berpartisipasi karena tahapan ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat seperti pada waktu membawa alat penyemprot hama. Pemupukan di lokasi penelitian selain menggunakan pupuk organik juga menggunakan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan adalah kotoran yang berasal dari ternak dan sudah dikeringkan. Pupuk anorganik yang digunakan adalah NPK, urea, dan posca. Rata-rata tahap pemupukan dilakukan dua kali saat padi berumur 15 hari dan 40 hari. Alokasi waktunya yaitu tenaga kerja pria 2,36 HKSP dan wanita 0,89

HKSP. Tahap pemupukan didominasi oleh tenaga kerja pria karena pemupukan biasa dilakukan cepat oleh tenaga kerja pria.

Penyiangan dilakukan untuk mengendalikan gulma atau rumput liar serta pencabutan tanaman padi yang tidak sehat dan terserang penyakit. Penyiangan biasanya dilakukan 1 kali, yaitu sesudah pemupukan atau sesuai dengan kebutuhan. Penyiangan dilakukan secara sederhana yaitu sesuai kebutuhan artinya penyiangan dilakukan pada saat adanya gulma di areal persawahan. Penyiangan dilakukan dengan cara tradisional yaitu petani masuk ke dalam lahan sawah dan dengan tangan dan alat bantu sabit untuk membersihkan tanaman pengganggu. Tahap penyiangan hanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan rata-rata alokasi waktu 11,55 HKSP. Penyiangan hanya melibatkan tenaga kerja wanita karena wanita dianggap lebih terampil dan cekatan. Pemanenan dilakukan saat biji padi sudah menguning malainya sekitar 95%. Sedangkan jika panen menurut perkiraan umur tergantung pada jenis benih padi yang di tanam, ada yang panen ketika padi berumur kurang dari 100 hari, ada juga yang panen setelah padi berumur lebih dari 100 hari. Penentuan waktu panen yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas biji padi dan butiran beras yang di hasilkan. Padi yang terlalu muda akan menyebabkan persentase biji kosong tinggi. Sedangkan panen terlalu tua akan menyebabkan biji padi pecah saat di gilir atau hasil panen berkurang karena butir padi mudah lepas dari malai. Lamanya pemanenan tergantung luas lahan dan jumlah tenaga kerja di dalamnya. Rata-rata lama pemanenan di lokasi penelitian yaitu 1-2 hari. Pemanenan dilakukan oleh tenaga kerja pria dan wanita. Alokasi curahan waktu kerja wanita

saat pemanenan yaitu 31,81 HKSP. Pengetaman dilakukan oleh tenaga kerja wanita saja karena wanita lebih cekatan. Alokasi waktu tenaga kerja pria saat pemanenan yaitu 20,49 HKSP. Pemanenan melibatkan tenaga kerja pria karena pada saat pengangkutan padi dan perontokan dianggap berat dan membutuhkan tenaga yang kuat dan sudah menjadi tradisi di lokasi penelitian.

Peran ganda wanita terdapat 2 jenis yaitu produktif untuk mendapatkan penghasilan dan reproduktif yaitu mengurus rumah tangga. Sebagian besar responden yang bekerja di sawah atas dasar kemauan sendiri untuk menambah pendapatan keluarga. Pengambilan keputusan dalam keluarga ditentukan bersama antara suami dan istri seperti menentukan siapa yang mencari nafkah dan apakah istri perlu membantu suami atau tidak dalam mencari nafkah. Sedangkan dalam usahatani beberapa jenis pengambilan keputusan dilakukan oleh wanita tani dalam menentukan kapan membeli peralatan pertanian, kapan menjual hasil pertanian, keputusan untuk menyewa tenaga kerja, dan keputusan dalam meminjam uang. Hal ini sesuai dengan pendapat Asih (2009) yang menyatakan bahwa pengaruh perempuan lebih besar dalam pengambilan keputusan bisa mengakibatkan meningkatnya perhatian pembangunan pada budidaya tanaman pangan dan bentuk-bentuk pemanfaatan lahan.

4.4. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Waktu Kerja

Faktor-faktor sosial yang dianalisis, antara lain tingkat umur (X_1), pendidikan terakhir (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan status kepemilikan lahan (X_7).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien korelasi (r), uji regresi secara keseluruhan (uji F), uji regresi secara individual (uji t). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS 16. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program aplikasi statistik tersebut diperoleh suatu model yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen, yaitu curahan waktu kerja dengan variabel independen yang mempengaruhinya.

4.4.1. Uji Normalitas Error

Berdasarkan uji normalitas *error* data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, data menunjukkan nilai signifikansi sebesar $P \text{ value}$ (0.084) \geq α 0.05 (Lampiran 5). Artinya jika variabel dependen dan independen sebesar $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukestiyarno (2008) yang menyatakan bahwa jika hasil pengolahan data dengan SPSS menunjukkan nilai signifikansi $P \text{ value} \geq 0,05$ maka data normal sedangkan nilai signifikansi $P \text{ value} < 0,05$ maka data tidak normal.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 dari model regresi adalah 0.858 . Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel

independen secara bersama-sama dapat menjelaskan varian variabel dependen sebesar 85.8%. Perolehan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 85.8%, artinya bahwa variabel independen dalam model ini, yaitu tingkat umur (X_1), pendidikan terakhir (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan status kepemilikan lahan (X_7) mampu menjelaskan terhadap variasi dari variabel dependen, yaitu curahan waktu kerja responden sebesar 85.8%, sedangkan sisa 14,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.4.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan melihat ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dari suatu variabel lebih dari 10 maka antar variabel independen ada korelasi sempurna atau terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14:

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Umur	3.040
Pendidikan terakhir	1.699
Pengalaman bekerja	1.893
Penerimaan	1.961
Luas lahan	2.292
Jumlah tanggungan keluarga	1.352
Status kepemilikan lahan	1.247

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF dari semua variabel X kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan dari uji autokorelasi dengan melihat angka dari Durbin Watson (dw) menunjukkan angka sebesar 2.060 artinya $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Jumlah responden 60 orang dan variabelnya 7 maka dengan melihat tabel durbin watson diperoleh batas $du = 1.8505$ dan $dl = 1.3349$ artinya nilai dw yang diperoleh 2.060 berada di antara dl dan du maka data tidak terjadi autokorelasi.

4.4.5. Uji heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas jika nilai signifikan (sig) lebih dari 0,05 ($p\ value > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan output pada lampiran, terlihat grafik scatterplot tidak membentuk sebuah pola dan titik- titik yang menyebar secara acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas (Lampiran 7).

4.4.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, hubungan masing-masing variabel independen yang positif atau negatif (Lampiran 6). Variabel yang dianalisis dengan regresi linear berganda adalah umur (X_1), pendidikan terakhir (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan status kepemilikan lahan (X_7). Dari pengolahan data diperoleh hasil seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	Tolerance	Sig
Umur (X ₁)	-0.043	-0.734	0.329	0.007
Pendidikan Terakhir (X ₂)	-0.507	-1.270	0.589	0.210
Pengalaman Bekerja (X ₃)	0.118	3.708	0.528	0.001
Penerimaan (X ₄)	3.596	1.149	0.510	0.006
Luas Lahan (X ₅)	-0.001	-2.690	0.436	0.010
Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₆)	-0.109	-0.192	0.740	0.249
Status Kepemilikan Lahan (X ₇)	0.786	3.356	0.802	0.001
Konstanta	6.610	-	-	-
R square	0.858	-	-	-
F hitung	6.273	-	-	-
Durbin-Watson	2.060	-	-	-

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui analisis data dengan menggunakan program SPSS 16.0, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,160 - 0,043X_1 - 0,507X_2 + 0,118X_3 + 3,596X_4 - 0,001X_5 - 0,109X_6 + 0,786X_7$$

b₀ = konstanta = 6.610 artinya apabila variabel bebas X₁-X₇ konstan, maka variabel nilai curahan waktu kerja meningkat sebesar 6.610 satuan.

b₁ = -0,043 artinya apabila variabel umur (X₁) meningkat satu satuan, maka akan menurunkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,043 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, dan X₇ = 0).

b₂ = -0,507 artinya apabila variabel pendidikan terakhir (X₂) naik satu satuan, maka akan menurunkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,507 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X₁, X₃, X₄, X₅, X₆, dan X₇ = 0).

b₃ = 0,118 artinya apabila variabel pengalaman bekerja (X₃) naik satu satuan, maka akan menaikkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,118 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan (X₁, X₂, X₄, X₅, X₆, dan X₇ = 0).

$b_4 = 3,596$ artinya apabila variabel penerimaan (X_4) naik satu satuan, maka akan menaikkan curahan waktu kerja (Y) sebesar 3,596 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan ($X_1, X_2, X_3, X_5, X_6, \text{ dan } X_7 = 0$).

$b_5 = -0,001$ artinya apabila variabel luas lahan (X_5) naik satu satuan, maka akan menurunkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_6, \text{ dan } X_7 = 0$).

$b_6 = -0.109$ artinya apabila variabel jumlah tanggungan keluarga (X_6) naik satu satuan, maka akan menurunkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0.109 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \text{ dan } X_7 = 0$).

$b_7 = 0,786$ artinya apabila variabel status kepemilikan lahan (X_7) naik satu satuan, maka akan menaikkan variabel curahan waktu kerja (Y) sebesar 0,786 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \text{ dan } X_6 = 0$).

4.4.7. Uji F

Uji F menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Keseluruhan variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai dari F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan. Nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau H_a diterima. Secara serentak atau bersama-sama variabel independen yang terdiri dari tingkat umur (X_1), pendidikan terakhir (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan

keluarga (X_6), dan status kepemilikan lahan (X_7) berpengaruh nyata curahan waktu kerja (Y).

4.4.8. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan adalah sebesar 95 persen atau dengan kata lain tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 persen. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0.05. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial dari variabel tingkat umur (X_1), pendidikan terakhir (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan status kepemilikan lahan (X_7) berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani (Y) pada usahatani padi sawah. Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan, sebagai berikut:

4.4.8.1. Pengaruh Tingkat Umur Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel tingkat umur (X_1) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,007) < t(0,05)$ maka variabel X_1 dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja (Y). Hal ini disebabkan karena responden yang berada di Desa Banjaran rata-rata berumur lebih dari 30-60 tahun yang dapat dikategorikan pada usia produktif dalam melakukan kegiatan usahatani. Salah satu

faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi adalah faktor umur. Sejalan dengan bertambahnya usia maka keterampilan dan pengetahuannya juga akan bertambah. Sesuai dengan pendapat Budiartiningsih *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat inovasi dan pengetahuan individu.

4.4.8.2. Pengaruh Pendidikan Terakhir Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,210) > t(0,05)$ maka variabel X_2 dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja (Y). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden di Desa Banjaran masih relatif rendah meskipun curahan waktu kerjanya tinggi dan rata-rata responden berpendidikan rendah, yaitu tingkat SD. Sesuai dengan pendapat Elizabeth (2007) yang menyatakan bahwa secara internal keterbatasan wanita tercermin pada lebih rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi dirinya. Suratiyah (2005) menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka waktu yang dimiliki juga akan semakin mahal, sehingga hal ini menyebabkan keinginan untuk bekerja juga semakin tinggi, begitu sebaliknya.

4.4.8.3. Pengaruh Pengalaman Bekerja Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel tingkat pengalaman (X_3) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,010) < t(0,05)$ maka variabel X_3 dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani (Y). Jika dilihat dari aspek

tingkat pengalaman yang dimiliki responden di Desa Banjaran dapat dikatakan bahwa tingkat pengalaman responden beragam, dengan paling banyak pengalaman bekerja lebih dari 30 tahun dan yang lain tidak terlalu berbeda jauh jaraknya. Curahan waktu kerja responden tinggi ataupun rendah rata-rata memiliki tingkat pengalaman yang berbeda. Tingkat pengalaman bekerja wanita mempengaruhi produktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmedika *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa produktivitas di tingkat petani lebih dipengaruhi oleh luas lahan dan pengalaman bertani, jika tingkat pengalaman bertani rendah berakibat pada rendahnya tingkat produktivitas.

4.4.8.4. Pengaruh Penerimaan Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel penerimaan (X_4) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,006) < t(0,05)$ maka variabel X_4 dinyatakan signifikan dan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja (Y). Sehingga, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa apabila produksi yang dijual tinggi, maka penerimaan responden semakin meningkat dan curahan waktu kerja responden mengalami peningkatan juga. Karena responden akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila penerimaannya yang ditawarkan makin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rinawati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Yusmaniar *et al.* (2015) menambahkan bahwa semakin tinggi curahan waktu kerja produktifnya maka akan semakin tinggi penerimaan yang akan diperoleh.

4.4.8.5. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel luas lahan (X_5) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,010) < t(0,05)$, maka variabel X_5 dinyatakan signifikan dan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja (Y). Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang digarap responden semakin luas maka curahan waktu kerjanya mengalami peningkatan. Karena wanita tani akan cenderung menambah waktu kerjanya apabila luas lahan yang digarap semakin luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanafie (2010) yang menyatakan bahwa lahan yang semakin luas tentu diperlukan waktu yang relatif panjang untuk menggarapnya, serta pengawasan harus lebih banyak dilakukan.

4.4.8.6. Pengaruh Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel jumlah tanggungan keluarga (X_6) memiliki nilai signifikansi $P(0,249) > t(0,05)$, maka X_6 dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani (Y). Hal ini karena jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Banjaran kebanyakan memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang, namun curahan waktu kerja tidak terdapat perbedaan. Sesuai dengan pendapat Rangkuti *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula usaha yang dilakukan oleh wanita tani dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.4.8.7. Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Curahan Waktu Kerja

Pengujian terhadap variabel status kepemilikan lahan (X_7) memiliki nilai signifikansi atau $P(0,001) < t(0,05)$ maka variabel X_7 dinyatakan signifikan dan berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani (Y). Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel status kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja responden pada usahatani padi sawah. Hal ini mencerminkan bahwa status kepemilikan lahan baik yang milik sendiri, sewa, bagi hasil, maupun sebagai buruh menunjukkan adanya pengaruh curahan waktu kerja pada responden di Desa Banjaran. Besar kecilnya lahan yang dimiliki merupakan kondisi umum masyarakat pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto (2009) yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan baik yang besar atau kecil pasti mempengaruhi efisiensi biaya dan waktu dalam mengerjakannya.